

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asap rokok terdiri dari campuran senyawa kimia yang kompleks, dinamis, dan reaktif yang mengandung sekitar 5000 bahan kimia berbahaya (Talhout *et al.*, 2011). Zat-zat berbahaya dalam rokok terdiri dari nikotin, tar, ammonia, karbon monoksida serta kandungan bahan kimia beracun lainnya dan 70 zat kimia dikenal bersifat karsinogenik. Merokok dalam jangka waktu panjang dapat menjadi faktor risiko berkembangnya penyakit sistem kardiovaskular, respirasi, kanker, dan penyakit lainnya (Torre, 2013). Pengaruh merokok pada penyakit kardiovaskular dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, penyakit jantung koroner, stroke, dan gagal jantung (Torre, 2013). Merokok dalam jangka waktu lama meningkatkan insiden dari penyakit hipertensi.

Sekitar satu milyar penduduk dunia merokok dan terjadi peningkatan setiap tahunnya, jika pola konsumsi rokok tetap berlanjut maka dapat diperkirakan kematian akibat merokok mencapai 10 juta penduduk pada tahun 2020 (World Health Organization, 2009). Rokok menyebabkan kematian terbanyak pada masyarakat dunia dibandingkan dengan penyebab kematian lain seperti HIV/AIDS, penyalahgunaan obat, kecelakaan, maupun pembunuhan dan penyebab lainnya. Data terakhir menunjukkan sekitar 5 juta kematian penduduk dunia per tahun banyak diakibatkan oleh dampak asap rokok. Pada negara berkembang, penyakit yang berhubungan dengan

sistem kardiovaskuler menjadi penyebab kematian dengan factor penyebab asap rokok (*Action On Smoking and Health United Kingdom, 2007*).

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO memperkirakan bahwa ada sekitar 1,3 miliar perokok di dunia, yang hampir 1 miliar merupakan perokok pria. Data ini mewakili sekitar sepertiga dari populasi global berusia 15 tahun ke atas dan sebagian besar sekitar 84% atau 1 miliar orang dengan perokok tinggal di negara-negara berkembang. (*Action On Smoking and Health United Kingdom, 2007*). Tingginya populasi dan konsumsi rokok menempatkan Indonesia pada urutan ke-5 konsumsi tembakau tertinggi di dunia setelah China, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang dengan perkiraan konsumsi 220 milyar batang pada tahun 2005 (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Data *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* pada tahun 2011 juga menunjukkan prevalensi perokok di Indonesia sebesar 34,8%, dan sebanyak 67% laki-laki di Indonesia adalah perokok aktif (DEPKES RI, 2015).

Mayoritas perokok mengaku memulai penggunaan tembakau pada saat remaja. Prevalensi merokok pada anak remaja cenderung meningkat setiap tahunnya. Menurut survei yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco Survey* (2009) secara keseluruhan di dunia sekitar 30,4% anak sekolah pada tahap remaja pernah merokok dan 20,3% anak sekolah pada tahap remaja menjadi perokok aktif. Pria merokok dengan tingkat lima kali lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan prevalensi rata-rata masing-masing adalah 36% dan 7. Prevalensi perokok usia remaja di Indonesia mencapai 37,7% pada remaja laki-laki dan 1,6% pada remaja perempuan pada rentang usia 15-19 tahun (Riset Kesehatan Dasar, 2007). Hasil survei oleh WHO, 2015 menunjukkan peningkatan angka prevalensi perokok remaja yang

cukup signifikan di Indonesia pada tahun 2010 yaitu perokok dengan rentang usia 15-24 tahun, perokok laki-laki meningkat sebanyak 54.6% dan perokok wanita meningkat 1.1%. Menurut penelitian oleh Nur Sa'diah (2007) di suatu sekolah menengah atas di kota Malang didapatkan tingkat perilaku merokok dengan tiga kategori, yaitu perilaku merokok tergolong tinggi sebanyak 14,3%, tingkat sedang sebanyak 65,7%, dan tingkat rendah sebanyak 20% pada siswa sekolah tersebut. Banyak faktor yang berperan dalam peningkatan jumlah perokok remaja, diantaranya mudahnya akses untuk mendapatkan rokok, harga produk tembakau yang relatif rendah, pengaruh teman sebaya, adanya anggota keluarga atau bahkan orang tua yang juga merokok serta masih banyak lagi faktor-faktor lainnya.

Kebanyakan perokok pada usia remaja mengaku memulai inisiasi merokok sejak dini yakni di bawah usia 15 tahun dengan banyak pengaruh faktor sosial dan lingkungan. Hal ini dapat menunjukkan prediksi buruk akan akumulasi dampak bahaya asap rokok pada kesehatan generasi muda dengan tingkat konsumsi dan inisiasi rokok yang terlalu dini. Pada hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwa konsumsi rokok secara terus menerus akan menyebabkan dampak buruk pada pembuluh darah yang dapat memicu peningkatan tekanan darah. Akar dari penyakit hipertensi yang terdeteksi saat usia dewasa merupakan perpanjangan dari kondisi klinis saat usia anak-anak dan remaja. Remaja dengan kondisi peningkatan tekanan darah akan cenderung mempunyai penyakit hipertensi di usia dewasa (Lurbe, 2010). Bisa diprediksi beban kesakitan dan kematian di masa mendatang dengan penyakit akibat merokok khususnya pada

peningkatan insiden penyakit hipertensi yang lebih tinggi pada penduduk dengan riwayat perokok aktif di masa remaja.

Merokok dapat meningkatkan kekakuan pada otot pembuluh darah arteri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kim dan rekan-rekannya dengan menguji efek merokok secara akut maupun kronik pada kekakuan otot pembuluh darah arteri dengan menggunakan *Brachial-Ankle Pulse Wave Velocity* (BAPWV), menghasilkan kesimpulan bahwa tekanan darah sistolik pada perokok kronik lebih tinggi dibandingkan dengan non perokok atau kelompok kontrol. Mekanisme secara akut, merokok dapat meningkatkan tekanan darah dan denyut jantung pada perokok aktif (Kim *et al.*, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Talukder dan rekan-rekan (2010) pada tikus dengan pemaparan rokok secara kronik selama 32 minggu menunjukkan hasil signifikan peningkatan tekanan darah pada tikus. Sebagai tambahan, merokok memacu peningkatan aktivitas saraf simpatis, merusak lapisan endotelium pembuluh darah, meningkatkan resiko aterosklerosis, dimana semua proses ini merupakan bagian dari patofisiologi dari penyakit hipertensi (Halperin *et al.*, 2008).

Pada usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh kecenderungan menjadi perokok. Tetapi pada umumnya remaja tidak begitu menyadari akan dampak bahaya merokok. Beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas menyatakan bahwa merokok dapat meningkatkan tekanan darah serta beresiko terkena penyakit hipertensi. Hasil observasi pada studi pendahuluan yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 November 2014 di SMK PGRI Singosari dengan dibantu guru di sekolah tersebut peneliti melakukan pendataan siswa perokok, didapatkan hasil dari 215 siswa yang di data

ternyata 164 siswa mengaku merupakan perokok aktif. Dari 164 siswa yang mengaku sebagai perokok aktif mengaku mereka memulai sebagai perokok mulai sejak memasuki sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan tidak sedikit yang mengaku memulai merokok sejak Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara perilaku merokok terhadap tekanan darah pada anak usia remaja laki-laki di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK PGRI Singosari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah hubungan antara perilaku merokok dengan tekanan darah pada siswa laki-laki di SMK PGRI Singosari?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan tekanan darah pada siswa laki-laki SMK di SMK PGRI Singosari.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK di SMK PGRI Singosari
- 2) Mengukur tekanan darah pada siswa laki-laki SMK di SMK PGRI Singosari

- 3) Menganalisa hubungan antara perilaku merokok dengan tekanan darah pada siswa laki-laki SMK di SMK PGRI Singosari

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menyumbang khasanah pustaka, dan menambah wawasan tentang hubungan antara perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah pada siswa laki-laki sekolah menengah kejuruan di SMK PGRI Singosari Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan menambah wawasan tentang identifikasi perilaku merokok yang merupakan salah satu faktor resiko terjadinya peningkatan tekanan darah. Serta, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar langkah strategi dalam menyusun program dan rencana pengembangan dan peningkatan pelayanan keperawatan dalam promosi kesehatan tentang berhenti merokok pada remaja maupun masyarakat umum.

2. Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara perilaku merokok pada siswa yang akan berdampak mempengaruhi kejadian peningkatan tekanan darah. Sehingga pihak sekolah beserta tim pendidik dapat bekerja sama

mengkampanyekan bahkan menghimbau siswa untuk menjauhi rokok.

3. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada siswa tentang hubungan antara pengaruh perilaku merokok terhadap tekanan darah, sehingga siswa dapat berfikir kembali dampak perilaku merokok terhadap kesehatan mereka dan dapat mendorong siswa berhenti merokok dan menjauhi rokok.

4. Peneliti

Menambah wawasan dan latihan terhadap pengetahuan, perencanaan, dan pelaksanaan penelitian keperawatan selanjutnya yang dapat memberikan kontribusi dalam bidang kesehatan bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang hubungan perilaku merokok dengan tekanan darah sehingga peneliti mempunyai dasar ilmu dalam langkah ikut serta mengkampanyekan berhenti merokok.